



PERAN STRATEGIS SATUAN PENGAWAS INTERNAL DALAM TATA KELOLA DAN AKUNTABILITAS SEBAGAI PENJAGA INTEGRITAS RUMAH SAKIT

Isniati Setia Ningrum

Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia

e-mail: ghanapati12@gmail.com

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 20/05/2026; Diterbitkan: 24/05/2026

ABSTRAK

Meningkatnya kompleksitas tata kelola rumah sakit, perkembangan digitalisasi layanan kesehatan, serta tingginya risiko penyimpangan administrasi, ketidakpatuhan regulasi, dan praktik fraud menuntut penguatan sistem pengawasan internal yang efektif. Namun, kajian mengenai peran strategis Satuan Pengawas Internal (SPI) dalam menjaga integritas organisasi dan meningkatkan akuntabilitas rumah sakit masih terbatas, terutama pada fungsi SPI sebagai mitra strategis manajemen. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis SPI dalam mendukung tata kelola rumah sakit yang baik (*good hospital governance*), memperkuat akuntabilitas, serta menjaga integritas organisasi pelayanan kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, buku, regulasi, dan dokumen yang berkaitan dengan tata kelola rumah sakit serta pengawasan internal. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi fungsi, tantangan, dan kontribusi SPI dalam sistem manajemen rumah sakit. Hasil kajian menunjukkan bahwa SPI tidak hanya berfungsi sebagai pengawas internal, tetapi juga sebagai evaluator, konsultan, dan pengendali risiko yang berperan dalam pencegahan fraud, peningkatan kepatuhan terhadap regulasi, penguatan sistem pengendalian internal, serta peningkatan transparansi dan efisiensi organisasi. Di sisi lain, efektivitas SPI masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, independensi, kompetensi auditor, serta kompleksitas sistem pelayanan kesehatan. Dengan optimalisasi fungsi, peningkatan kapasitas, dan dukungan manajemen, SPI berpotensi menjadi penjaga integritas organisasi yang mampu memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit.

Kata kunci: *Satuan pengawas internal, Tata kelola rumah sakit, Akuntabilitas, Integritas organisasi, Pengendalian internal.*

ABSTRACT

The increasing complexity of hospital governance, the advancement of healthcare service digitalization, and the high risk of administrative irregularities, regulatory non-compliance, and fraudulent practices require stronger and more effective internal control systems. However, studies examining the strategic role of the Internal Supervisory Unit (Satuan Pengawas Internal/SPI) in maintaining organizational integrity and enhancing hospital accountability remain limited, particularly regarding its function as a strategic management partner. This study aims to analyze the strategic role of SPI in supporting good hospital governance, strengthening accountability, and maintaining the integrity of healthcare organizations. The study employed a qualitative descriptive approach through a literature review by examining various sources, including scientific journals, books, regulations, and documents related to hospital governance and internal supervision. Data were analyzed descriptively to identify the functions, challenges, and contributions of SPI within hospital management systems. The findings indicate that SPI



serves not only as an internal supervisory body but also as an evaluator, consultant, and risk controller contributing to fraud prevention, improved regulatory compliance, strengthened internal control systems, and enhanced organizational transparency and efficiency. Nevertheless, the effectiveness of SPI still faces several challenges, including limitations in human resources, independence, auditor competencies, and the increasing complexity of healthcare service systems. Therefore, optimizing SPI functions, improving institutional capacity, and strengthening management support can position SPI as a guardian of organizational integrity capable of reinforcing accountability and increasing public trust in hospital services.

Keywords: *Internal supervisory unit, Hospital governance, Accountability, Organizational integrity, Internal control.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan yang aman, bermutu, efektif, dan berorientasi pada keselamatan pasien. Selain fungsi pelayanan, rumah sakit juga dituntut menerapkan prinsip tata kelola yang baik (*good hospital governance*) melalui transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan kepatuhan terhadap regulasi. Penelitian Abor dan Tetteh (2023). menunjukkan bahwa tata kelola rumah sakit yang lemah dapat berdampak pada rendahnya efektivitas layanan serta meningkatnya risiko ketidakefisienan organisasi, Kompleksitas pengelolaan rumah sakit yang semakin meningkat, terutama akibat transformasi digital layanan kesehatan, sistem pembiayaan berbasis klaim, serta tuntutan mutu pelayanan, menyebabkan risiko penyimpangan administrasi, ketidakpatuhan prosedur, konflik kepentingan, hingga praktik kecurangan (*fraud*) semakin tinggi, sebagaimana ditemukan dalam studi Ganesworo dan Rahadi (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem kesehatan juga meningkatkan risiko tata kelola dan keamanan informasi apabila tidak disertai penguatan kontrol internal. Kondisi tersebut menjadikan sistem pengawasan internal sebagai kebutuhan strategis dalam menjaga keberlanjutan organisasi serta kualitas pelayanan kesehatan.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu tata kelola dan akuntabilitas rumah sakit menjadi perhatian penting pada sistem kesehatan di Indonesia. Penguatan tata kelola rumah sakit dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, serta kualitas layanan kesehatan yang berkelanjutan (Hidayati et al., 2023). Organisasi kesehatan di tingkat nasional juga menegaskan bahwa implementasi pengawasan internal yang efektif melalui unit seperti Satuan Pengawas Internal (SPI) berkontribusi dalam memperkuat akuntabilitas dan pengendalian risiko organisasi (Wulandari & Achadi, 2024). Selain itu, penelitian Ardiansyah dan Reviandani (2024) menunjukkan bahwa sistem pengawasan internal yang lemah dapat meningkatkan risiko ketidakefisienan operasional, ketidakpatuhan terhadap regulasi, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, rumah sakit membutuhkan mekanisme pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menjalankan fungsi evaluasi, pengendalian risiko, serta pencegahan secara berkelanjutan.

Salah satu elemen penting dalam sistem pengawasan tersebut adalah Satuan Pengawas Internal (SPI). SPI merupakan unit pengawasan internal yang memiliki fungsi audit, evaluasi, konsultasi, pengendalian risiko, dan pemantauan kepatuhan terhadap kebijakan organisasi. Dalam praktiknya, SPI berperan sebagai elemen kunci dalam memperkuat sistem pengendalian internal dan memastikan efektivitas tata kelola rumah sakit yang berbasis risiko (Punu Sam et al., 2022). Peran SPI tidak lagi terbatas sebagai pengawas yang berorientasi pada temuan

kesalahan, tetapi berkembang menjadi mitra strategis manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas operasional, serta menjaga integritas organisasi. Studi lain dari Nasal dan Gani (2023) menunjukkan bahwa fungsi audit internal di rumah sakit telah bergeser menjadi *trusted advisor* yang berkontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola dan penguatan sistem manajemen risiko. Keberadaan SPI yang independen dan profesional berpotensi memperkuat implementasi *good hospital governance* sekaligus meningkatkan akuntabilitas pengelolaan sumber daya rumah sakit.

Meskipun penelitian mengenai tata kelola rumah sakit dan pengawasan internal telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek audit internal, kepatuhan administrasi, atau pengendalian keuangan secara parsial (Bonansyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kajian SPI sering ditempatkan hanya sebagai alat kontrol untuk meminimalisasi temuan audit, belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian strategis dalam sistem tata kelola rumah sakit. Kajian sebelumnya dari Wulandhari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengawasan internal di rumah sakit umumnya masih berorientasi pada fungsi kepatuhan dan pelaporan, sehingga belum banyak mengeksplorasi peran SPI dalam aspek manajerial dan pengambilan keputusan strategis. Kajian yang membahas SPI secara komprehensif sebagai penjaga integritas organisasi, penguat akuntabilitas, sekaligus mitra strategis manajemen rumah sakit masih relatif terbatas. Padahal, perubahan sistem pelayanan kesehatan, digitalisasi rumah sakit, dan kompleksitas risiko organisasi menuntut redefinisi peran SPI yang lebih adaptif dan berbasis risiko. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menempatkan SPI tidak hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai aktor penting dalam menjaga keberlangsungan tata kelola rumah sakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai peran strategis Satuan Pengawas Internal (SPI) yang dianalisis secara multidimensi, mencakup fungsi sebagai pengawas internal, evaluator, konsultan, pengendali risiko, serta penjaga integritas organisasi dalam mendukung tata kelola dan akuntabilitas rumah sakit. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi SPI terhadap penguatan sistem pengawasan dan peningkatan akuntabilitas kelembagaan di lingkungan rumah sakit. Penelitian sebelumnya dari Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa SPI pada praktiknya masih sering diposisikan sebatas fungsi pengawasan administratif dan kepatuhan, sehingga belum sepenuhnya berperan sebagai mitra strategis manajemen dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, penguatan peran audit internal dalam organisasi rumah sakit terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas, transparansi, serta efektivitas pengendalian internal organisasi (Nelaz et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya membahas fungsi pengawasan SPI, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan implementasi, penguatan budaya integritas, dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan sistem pelayanan kesehatan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis Satuan Pengawas Internal dalam memperkuat tata kelola rumah sakit, meningkatkan akuntabilitas organisasi, serta menjaga integritas pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis Satuan Pengawas Internal (SPI) dalam mendukung tata kelola, akuntabilitas, dan integritas rumah sakit. Subjek penelitian adalah SPI pada sebuah rumah sakit, dengan informan yang terdiri dari pimpinan SPI, anggota SPI, serta pihak manajemen yang terlibat langsung dalam proses pengawasan internal. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan

keterlibatan dan kompetensi mereka dalam pelaksanaan fungsi pengawasan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap proses kerja SPI, wawancara mendalam untuk menggali peran dan tantangan SPI, serta dokumentasi berupa laporan audit internal, laporan evaluasi, SOP, dan regulasi terkait tata kelola rumah sakit.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi peran SPI dalam tata kelola rumah sakit. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari SPI, manajemen rumah sakit, serta hasil observasi dan dokumentasi. Validitas data juga diperkuat melalui teknik *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, metode ini mengintegrasikan data lapangan dan dokumen secara konsisten sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) tidak hanya berfungsi sebagai unit pengawasan yang bersifat administratif, tetapi telah berkembang menjadi elemen strategis dalam sistem tata kelola rumah sakit. Peran tersebut mencakup kontribusi dalam memperkuat prinsip transparansi, akuntabilitas, pengendalian risiko, serta penegakan integritas organisasi. Dalam praktiknya, SPI tidak semata-mata berfokus pada pencatatan temuan atau pemeriksaan kepatuhan, melainkan juga terlibat dalam memberikan masukan yang bersifat korektif dan preventif terhadap berbagai aspek operasional rumah sakit. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengawasan internal dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis risiko.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Peran Strategis SPI dalam Tata Kelola dan Akuntabilitas Rumah Sakit

NO	TEMUAN PENELITIAN	IMPLEMENTASI SPI	DAMPAK TERHADAP RUMAH SAKIT
1	SPI berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap SOP dan regulasi	Audit internal, monitoring kebijakan	Meningkatkan kepatuhan organisasi
2	SPI membantu mengidentifikasi kelemahan sistem pengendalian internal	Evaluasi prosedur kerja	Mengurangi potensi kesalahan administrasi
3	SPI berfungsi sebagai pengendali risiko organisasi	Analisis risiko dan audit berbasis risiko	Menurunkan risiko kerugian operasional
4	SPI mendukung transparansi dan akuntabilitas penggunaan sumber daya	Evaluasi laporan dan audit kinerja	Meningkatkan akuntabilitas organisasi
5	SPI berperan dalam pencegahan fraud dan konflik kepentingan	Investigasi internal dan pengawasan	Mengurangi penyimpangan organisasi

6	SPI memberikan rekomendasi perbaikan kepada manajemen	Konsultasi dan evaluasi kebijakan	Mendukung pengambilan keputusan
7	SPI mendorong penguatan budaya integritas dan profesionalisme	Sosialisasi kepatuhan dan evaluasi etika kerja	Meningkatkan budaya organisasi
8	Digitalisasi pelayanan kesehatan menambah kompleksitas fungsi SPI	Pengawasan sistem informasi	Menuntut peningkatan kompetensi auditor
9	Keterbatasan SDM dan independensi memengaruhi efektivitas SPI	Beban kerja auditor tinggi	Pengawasan belum optimal
10	Dukungan manajemen menentukan keberhasilan implementasi SPI	Tindak lanjut rekomendasi audit	Memperkuat fungsi pengawasan internal

Berdasarkan temuan yang tersaji pada Tabel 1, Satuan Pengawas Internal (SPI) memiliki peran utama dalam memastikan kepatuhan terhadap SOP, regulasi, dan kebijakan rumah sakit. Pelaksanaan fungsi ini dilakukan melalui audit internal secara berkala, monitoring terhadap unit kerja, serta evaluasi dokumen operasional. Aktivitas tersebut membantu rumah sakit menjaga konsistensi pelaksanaan prosedur di seluruh lini pelayanan. Selain itu, pengawasan kepatuhan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan disiplin organisasi dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya mekanisme ini, risiko penyimpangan administratif dapat ditekan secara lebih sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa SPI menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan sistem kerja rumah sakit.

Pada aspek pengendalian internal, SPI berkontribusi dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan prosedur dan sistem kerja yang berjalan di rumah sakit. Proses evaluasi dilakukan terhadap alur pelayanan, mekanisme pelaporan, serta efektivitas pengendalian yang telah diterapkan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa celah dalam sistem yang berpotensi menimbulkan kesalahan operasional. Melalui fungsi evaluatif tersebut, SPI memberikan rekomendasi perbaikan yang ditujukan kepada manajemen untuk ditindaklanjuti. Peran ini menjadikan SPI tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sistem organisasi. Dengan demikian, pengendalian internal menjadi salah satu fondasi penting dalam memperkuat tata kelola rumah sakit.

Dalam konteks manajemen risiko, SPI memiliki kontribusi dalam mengidentifikasi potensi risiko yang muncul dalam operasional rumah sakit, baik risiko keuangan, administratif, maupun pelayanan. Pendekatan yang digunakan cenderung berbasis risiko sehingga memungkinkan deteksi dini terhadap potensi masalah. Hal ini membantu manajemen dalam mengambil langkah preventif sebelum risiko berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Kompleksitas layanan kesehatan yang terus meningkat menjadikan fungsi ini semakin relevan. SPI berperan sebagai bagian dari sistem perlindungan organisasi terhadap potensi kerugian operasional. Oleh karena itu, pengelolaan risiko menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan layanan rumah sakit.

Pada aspek akuntabilitas, SPI berperan dalam memastikan bahwa penggunaan sumber daya organisasi dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Evaluasi dilakukan terhadap laporan keuangan, penggunaan anggaran, serta pelaksanaan program kerja di berbagai unit. Proses tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya rumah sakit. Transparansi yang dihasilkan dari mekanisme pengawasan ini

berdampak pada meningkatnya kepercayaan internal organisasi terhadap sistem kerja yang ada. Selain itu, akuntabilitas yang baik mendukung terciptanya pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis data. Dengan demikian, SPI menjadi elemen penting dalam menjaga kredibilitas pengelolaan rumah sakit.

Dari sisi integritas organisasi, SPI memiliki peran dalam mencegah terjadinya fraud, konflik kepentingan, serta pelanggaran etika kerja. Pencegahan dilakukan melalui pengawasan rutin, evaluasi kepatuhan, dan identifikasi potensi penyimpangan dalam pelaksanaan tugas. Keberadaan fungsi ini membantu membangun budaya kerja yang lebih jujur, disiplin, dan profesional di lingkungan rumah sakit. Selain itu, SPI juga mendorong peningkatan kesadaran etika di setiap unit kerja melalui pengawasan yang berkelanjutan. Upaya ini penting dalam menjaga reputasi organisasi pelayanan kesehatan di mata publik. Dengan demikian, integritas menjadi salah satu aspek utama yang diperkuat melalui peran SPI.

Peran SPI juga berkembang ke arah fungsi konsultatif, di mana unit ini tidak hanya melakukan audit tetapi juga memberikan masukan kepada manajemen. Rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan perbaikan sistem kerja, efisiensi pelayanan, serta penguatan kebijakan internal. Keterlibatan dalam proses konsultasi ini menunjukkan adanya pergeseran peran SPI dari sekadar pengawas menjadi mitra strategis organisasi. Kondisi tersebut mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih terarah dan berbasis evaluasi internal. Hubungan antara SPI dan manajemen menjadi lebih kolaboratif dalam meningkatkan kualitas tata kelola rumah sakit. Dengan demikian, fungsi SPI tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih dinamis dan partisipatif.

Perkembangan digitalisasi layanan kesehatan turut memberikan tantangan baru bagi pelaksanaan fungsi SPI. Sistem pelayanan berbasis teknologi informasi menuntut adanya kemampuan tambahan dalam memahami sistem digital dan keamanan data. Keterbatasan kompetensi di bidang ini masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pengawasan yang optimal. Selain itu, perubahan sistem yang cepat juga menuntut adaptasi yang lebih fleksibel dari auditor internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga risiko baru dalam tata kelola rumah sakit. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas SPI adalah keterbatasan sumber daya manusia, independensi, serta beban kerja auditor internal. Dalam beberapa kondisi, jumlah auditor yang tersedia belum sebanding dengan cakupan pengawasan yang harus dilakukan. Selain itu, independensi pengawasan terkadang masih dipengaruhi oleh struktur organisasi yang ada. Hal ini dapat berdampak pada objektivitas hasil audit yang dilakukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan SPI masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Dengan kondisi ini, optimalisasi peran SPI menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Dukungan manajemen rumah sakit menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan fungsi SPI. Tanpa dukungan yang kuat, rekomendasi hasil audit sering kali tidak ditindaklanjuti secara optimal. Sebaliknya, ketika manajemen memberikan perhatian dan komitmen yang tinggi, fungsi SPI dapat berjalan lebih efektif dan berdampak luas terhadap perbaikan organisasi. Dukungan tersebut mencakup penyediaan sumber daya, penguatan kapasitas auditor, serta komitmen terhadap tindak lanjut hasil pengawasan. Sinergi antara SPI dan manajemen menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola rumah sakit yang lebih baik. Oleh karena itu, hubungan kelembagaan yang harmonis sangat menentukan efektivitas pengawasan internal.

Pembahasan

SPI sebagai Pilar Good Hospital Governance

Peran Satuan Pengawas Internal (SPI) dalam memastikan kepatuhan terhadap SOP dan regulasi menunjukkan bahwa pengawasan internal merupakan elemen fundamental dalam tata kelola rumah sakit. Namun, makna penting dari peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kepatuhan administratif, tetapi juga mencerminkan fungsi SPI sebagai mekanisme kontrol yang menjaga organisasi tetap berada dalam kerangka *good governance*. Dalam konteks ini, SPI berperan sebagai instrumen pengendalian internal yang memastikan kebijakan organisasi tidak hanya dirancang secara normatif, tetapi juga diimplementasikan secara konsisten dalam praktik operasional. Keberadaan SPI menjadi penting karena rumah sakit tidak dapat hanya bergantung pada pengawasan eksternal yang bersifat periodik, melainkan membutuhkan pengawasan internal yang bersifat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Achadi (2024) yang menegaskan bahwa pengawasan internal merupakan komponen vital dalam menciptakan tata kelola rumah sakit yang efektif dan efisien. Selain itu, penelitian Ardiansyah dan Reviandani (2024) menunjukkan bahwa sistem pengawasan internal yang kuat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas organisasi rumah sakit. Dengan demikian, SPI tidak hanya berfungsi sebagai pengawas teknis, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam menjaga stabilitas tata kelola organisasi kesehatan.

Makna Strategis SPI dalam Sistem Pengendalian Internal

Temuan terkait identifikasi kelemahan sistem menunjukkan bahwa fungsi Satuan Pengawas Internal (SPI) tidak hanya terbatas pada kegiatan menemukan kesalahan dalam operasional rumah sakit, tetapi juga berperan dalam memperkuat mekanisme perbaikan berkelanjutan dalam organisasi. Dalam perspektif pengawasan modern, audit internal dipahami sebagai fungsi yang memberikan nilai tambah (*value-added function*) melalui peningkatan efektivitas proses, bukan sekadar aktivitas pemeriksaan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan perkembangan Global Internal Audit Standards yang menekankan bahwa audit internal harus berkontribusi terhadap peningkatan tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian organisasi secara berkelanjutan (Putra & Mita, 2025). Dengan demikian, SPI diposisikan sebagai bagian dari sistem pembelajaran organisasi yang membantu manajemen memperbaiki kelemahan sebelum berkembang menjadi kegagalan operasional. Penelitian Otoo et al. (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan kepatuhan. Selain itu, studi Putra dan Mita (2025) menunjukkan bahwa penguatan standar audit internal mendorong peningkatan kualitas fungsi audit melalui dukungan manajemen, teknologi, dan perencanaan audit yang lebih sistematis. Oleh karena itu, SPI tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi kesalahan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam peningkatan kualitas sistem organisasi rumah sakit.

SPI dan Rasionalitas Akuntabilitas Organisasi

Akuntabilitas yang dihasilkan melalui Satuan Pengawas Internal (SPI) tidak hanya berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan, tetapi juga mencerminkan kemampuan organisasi dalam memastikan bahwa setiap penggunaan sumber daya dilakukan secara transparan, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks tata kelola rumah sakit, akuntabilitas menjadi elemen penting yang menghubungkan antara regulasi, proses

pengelolaan, dan hasil kinerja organisasi. Hal ini dapat dipahami bahwa penguatan regulasi dalam sistem pengawasan akan memperkuat hubungan antara transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi publik. Dewi (2025) menegaskan bahwa regulasi memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap efektivitas pengelolaan dana publik, sehingga sistem pengawasan menjadi lebih terstruktur dan terarah. Selain itu, Prasetyo dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa penerapan pelaporan digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas transparansi keuangan, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas organisasi. Dengan demikian, SPI dalam konteks rumah sakit berperan sebagai mekanisme yang memastikan bahwa prinsip transparansi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga terintegrasi dalam sistem pengambilan keputusan. Akuntabilitas yang dibangun melalui SPI pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap pengelolaan rumah sakit sebagai institusi pelayanan publik.

SPI sebagai Mekanisme Pencegahan, bukan Sekadar Deteksi Fraud

Peran Satuan Pengawas Internal (SPI) dalam pencegahan fraud menunjukkan bahwa pengawasan internal tidak lagi bersifat reaktif, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme yang bersifat preventif. Artinya, SPI tidak hanya bekerja setelah terjadinya penyimpangan, tetapi juga berfungsi untuk meminimalkan peluang terjadinya kecurangan sejak tahap awal proses organisasi. Dalam perspektif *fraud triangle theory*, keberadaan pengawasan yang kuat dapat menekan aspek kesempatan yang sering menjadi pemicu utama terjadinya fraud dalam organisasi. Nasal dan Gani (2023) menjelaskan bahwa auditor internal modern tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga berkembang menjadi *trusted advisor* yang mendukung manajemen dalam membangun sistem pencegahan risiko secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas organisasi tidak dapat hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga membutuhkan sistem pengawasan yang aktif dan terintegrasi dalam budaya organisasi. Selain itu, Saidah dan Saepuloh (2022) menegaskan bahwa auditor internal memiliki peran penting dalam mencegah kecurangan melalui penguatan sistem pengendalian internal dan pengawasan yang konsisten di lingkungan rumah sakit. Dengan demikian, SPI tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan organisasi yang bersifat strategis dan preventif.

Transformasi Peran SPI dalam Perspektif Governance Modern

Perubahan peran Satuan Pengawas Internal (SPI) menjadi mitra manajemen menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengawasan internal dalam organisasi rumah sakit. Pengawasan internal tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya berfokus pada pemeriksaan kepatuhan, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari sistem tata kelola yang berorientasi pada peningkatan akuntabilitas dan efektivitas organisasi. Dalam konteks ini, SPI tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan masukan strategis dalam pengambilan keputusan manajemen. Perubahan ini menunjukkan bahwa audit internal memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memastikan pengelolaan organisasi berjalan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziah dan Sofa (2026) yang menegaskan bahwa efektivitas audit internal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas pengelolaan anggaran pada instansi pemerintah. Selain itu, Kurniawan et al. (2026) menekankan bahwa perilaku etis auditor internal dalam kerangka kolaborasi dan praktik *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) berperan penting dalam memperkuat kualitas pengawasan serta meningkatkan nilai tambah fungsi audit internal dalam

organisasi. Dengan demikian, SPI dapat dipahami sebagai aktor strategis yang tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kualitas tata kelola dan akuntabilitas organisasi secara menyeluruh.

Tantangan SPI sebagai Dampak Modernisasi Sistem Kesehatan

Digitalisasi layanan kesehatan mengubah karakter risiko organisasi rumah sakit sehingga menuntut penyesuaian dalam cara kerja Satuan Pengawas Internal (SPI). Tantangan utama tidak hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam memahami sistem digital yang semakin kompleks dan berbasis data. Dalam konteks ini, transformasi digital tidak hanya membawa efisiensi, tetapi juga meningkatkan kompleksitas pengawasan dan potensi risiko tata kelola apabila tidak diimbangi dengan kapasitas pengendalian internal yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan teknologi menuntut adanya penguatan sistem tata kelola yang mampu menjaga transparansi sekaligus efektivitas pengelolaan informasi organisasi. Hal ini sejalan dengan Hidayah (2025) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam sistem akuntansi dan tata kelola memerlukan kemampuan adaptasi organisasi dalam mengelola informasi digital secara efektif untuk mendukung transparansi dan keberlanjutan kinerja. Selain itu, Natasya et al. (2025) juga menjelaskan bahwa implementasi inovasi teknologi yang diiringi dengan penerapan audit internal berbasis risiko berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi kinerja organisasi melalui peningkatan efektivitas pengendalian dan deteksi risiko yang lebih adaptif. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses modernisasi sistem, tetapi juga sebagai perubahan struktural yang menuntut penguatan kapasitas SPI dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks.

Dimensi Kelembagaan: Independensi dan Dukungan Manajemen

Efektivitas Satuan Pengawas Internal (SPI) tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pengawasan, tetapi juga oleh dukungan sistem tata kelola organisasi yang membentuk lingkungan pengendalian internal. Dalam praktiknya, posisi SPI dalam struktur organisasi sangat menentukan sejauh mana independensi dan objektivitas pengawasan dapat dijalankan secara optimal. Ketika tata kelola organisasi belum kuat, fungsi pengawasan internal cenderung mengalami keterbatasan dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan internal tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus ditopang oleh mekanisme tata kelola yang baik. Sejalan dengan itu, Putri et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas audit dan tindak lanjut rekomendasi pemeriksaan sangat bergantung pada komitmen kelembagaan dalam memperkuat akuntabilitas serta konsistensi tindak lanjut hasil pengawasan. Selain itu, Setyaningrum et al. (2024) juga menegaskan bahwa akuntabilitas dan transparansi merupakan komponen penting dalam mewujudkan good governance, yang pada dasarnya juga menjadi fondasi utama dalam efektivitas sistem pengawasan internal. Dengan demikian, efektivitas SPI sangat ditentukan oleh sinergi antara independensi kelembagaan dan dukungan manajemen dalam memastikan bahwa hasil pengawasan benar-benar diimplementasikan untuk perbaikan organisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya good hospital governance melalui penguatan akuntabilitas, transparansi, pengendalian risiko, serta penjagaan integritas organisasi rumah sakit. SPI tidak lagi dipahami hanya sebagai unit pengawas administratif yang berfokus pada

kepatuhan, tetapi telah berkembang menjadi mitra strategis manajemen yang berkontribusi dalam evaluasi sistem, pemberian rekomendasi perbaikan, serta fungsi preventif dan korektif terhadap berbagai potensi penyimpangan. Dalam konteks tata kelola rumah sakit yang semakin kompleks, terutama akibat digitalisasi layanan kesehatan dan meningkatnya risiko fraud, keberadaan SPI menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi dan kualitas pelayanan.

Efektivitas peran SPI sangat dipengaruhi oleh sinergi kelembagaan, dukungan manajemen, kualitas sumber daya manusia, serta tingkat independensi dalam menjalankan fungsi pengawasan. Ke depan, penguatan SPI perlu diarahkan pada pengembangan pendekatan berbasis risiko (*risk-based internal control*) serta peningkatan kompetensi auditor dalam bidang teknologi informasi dan tata kelola digital rumah sakit. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih empiris terkait implementasi SPI berbasis digital, integrasi dengan sistem manajemen risiko rumah sakit, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan dan kepercayaan publik, sehingga SPI benar-benar dapat berfungsi sebagai pusat nilai tambah (*value added function*) dalam tata kelola rumah sakit modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, P. A., & Tetteh, C. K. (2023). Accountability And Transparency: Is This Possible In Hospital Governance. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2266188. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2266188>
- Ardiansyah, M. B., & Reviandani, W. (2024). Analisa Kinerja Satuan Pengawasan Internal (SPI) Dalam Pengelolaan Keuangan Pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. *MES Management Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.56709/mesman.v3i3.609>
- Bonansyah, A. (2024). Strategi Satuan Pengawas Internal Untuk Meminimalisasi Temuan: Suatu Tinjauan Literatur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 220–226. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/835>
- Dewi, R. K. (2025). Peran Regulasi Pada Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Dan Karakteristik Pengelola Keuangan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah. *JIMEB*, 4(1). <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/7970/>
- Fauziah, S. O., & Sofa, D. M. (2026). Pengaruh Efektivitas Audit Internal Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Pada Instansi Pemerintah. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 4(1). <https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/id/article/view/1964>
- Ganesworo, M. G., & Rahadi, R. A. (2025). Data Privacy Risk Governance In Hospital Management Information System: A Proposed Framework For Hospital In Padang. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 9(2), 123–131. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v9i2.26065>
- Hidayah, I. (2025). Synergy Of Technology And Accounting For Generation Z In Supporting The Implementation Of Asta Cita And Indonesia's Economic Growth 2025. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 5(2), 55-64. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/shafin/article/view/21470>
- Hidayati, A. N., Aprianto, B., & Istanti, N. D. (2023). Studi Literatur Faktor Keberhasilan Tata Kelola Organisasi Berdasarkan Peraturan Internal Rumah Sakit. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 309–315. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2868>
- Kurniawan, N., Nadya, A., & Kuang, T. M. (2026). Persepsi Dan Keterlibatan Auditor Internal Terhadap Perilaku Etis Auditor Internal: Peran Mediasi Kolaborasi Three Lines Dan

- Praktik GRC. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 10(2).
<https://doi.org/10.33395/owner.v10i2.3187>
- Nasal, T., & Gani, L. (2023). Evaluation Of Internal Audit Role As A Governance, Risk And Compliance Partner, Trusted Advisor And Value Driver To Implement Strategy: Case Study Of Indonesia's Social Health Insurance Provider. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 346–362. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i2.47931>
- Natasya, A., Agusiady, R., & Dongoran, H. (2025). *Analysis Of Innovation Technology Implementation And Risk-Based Internal Audits On Company Performance Optimization (Case Study Of A Listed State-BUMN Bank)*. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(3). <https://jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/view/733>
- Nelaz, Y. S., Nurhasanah, D., & Nindyawan, B. P. (2025). Peran Audit Internal Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Rumah Sakit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2).
<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/4771>
- Otoo, F. N. K., Kaur, M., & Rather, N. A. (2023). Evaluating The Impact Of Internal Control Systems On Organizational Effectiveness. *LBS Journal of Management & Research*, 21(1), 135–154. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-11-2022-0078>
- Prasetyo, A., & Wibowo, C. L. (2025). Regression Analysis On The Effect Of Digital Reporting On The Quality Of Financial Transparency. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.51903/h098jk30>
- Punu Sam, M. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Peran Teknologi Informasi Terhadap Sistem Pengendalian Intern Di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill"*, 13(1), 1–12.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/43351>
- Putra, Y. P. K., & Mita, A. F. (2025). Enhancing Internal Audit Effectiveness Through Global Internal Audit Standards: Insights From A Social Insurance Case. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 349–364. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i2.40532>
- Putri, D. A., Rahmah, M., Khairani, P. A., Haryanti, R., Putri, S. P., & Saputra, B. (2025). Peran Badan Pemeriksa Keuangan Dalam Penguatan Akuntabilitas Keuangan Daerah: Analisis Efektivitas Audit Dan Tindak Lanjut Rekomendasi Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 438-443.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/927>
- Saidah, Z., & Saepuloh, C. (2022). Peranan Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) Pada Rumah Sakit Daerah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13456–13464.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7225>
- Setyaningrum, A., Dewi, M. W., & Kusuma, I. L. (2024). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Dana Desa Dalam Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 3(3).
<https://doi.org/10.53088/jikab.v3i3.104>
- Wulandari, M. S., & Achadi, A. (2024). Peran Satuan Pengawas Internal Dalam Menciptakan Good Hospital Governance Pada Rumah Sakit Dengan Pola Pengelolaan Keuangan BLUD. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSII)*, 8(3).
<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSII/article/view/4360>
- Wulandhari, N., Kurniasih, D., & Tobirin. (2023). Profesionalisme Auditor Internal Dalam Konflik Peran: Studi Kasus Pada Satuan Pengawas Internal Di Rumah Sakit Pemerintah. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14(7).
<https://doi.org/10.59188/covalue.v14i7.3953>